

BAB I

PENDAHAULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok adalah pulau yang termasuk salah satu penghasil kerajinan kain tenun tradisional Songket. Kerajinan kain tenun Songket ini dapat dijadikan sebagai salah satu usaha yang dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat sehingga kerajinan kain tenun Songket sangat penting untuk dilestarikan. Kerajinan kain tenun Songket ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok yang disebut Tradisi bertenun. Tradisi bertenun ini merupakan kerajinan *home industry* yang dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Kerajinan ini dapat dijumpai di salah satu desa yang ada di Pulau Lombok yaitu Desa Sukarara.

Desa Sukarara merupakan salah satu pusat tenunan yang ada di pulau Lombok. Desa ini yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan sebuah desa yang terkenal dengan kerajinan tenun tradisionalnya. Kain tenun Songket dari Desa Sukarara ini memiliki ciri khas tersendiri dengan desain dan motif yang berbeda. Motif yang sering digunakan adalah motif burung, tumbuhan, binatang, garis simetris, zig-zag, segiempat yang tersusun berderet, selang-seling, kombinasi dan degradasi. Sebuah karya kain tenun yang sangat indah dan artistik yang memiliki desain eksklusif yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dari para perempuan di Desa Sukarara.

Tradisi bertenun di Desa Sukarara sudah diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak khususnya anak perempuan yang ada di Desa Sukarara, bahkan sejak

masih duduk di bangku sekolah dasar anak-anak yang ada di Desa Sukarara sudah pandai untuk bertenun, ada yang diajarkan oleh ibunya terkadang pula mereka belajar secara otodidak yakni dengan cara melihat proses pembuatan tenun yang dilakukan oleh ibu mereka. Berdasarkan pemaparan Kepala Desa Sukarara tercatat jumlah pengrajin kain tenun Songket yang ada di Desa Sukarara sebanyak 2021 orang.

Proses pelaksanaan bertenun yang ada di Desa Sukarara masih mempertahankan cara-cara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan dalam proses produksi kain tenun Songket merupakan ciri khas masyarakat di Desa Sukarara di dalam menenun sudah menjadi warisan dari generasi kegenerasi. Di dalam pelaksanaan Tradisi bertenun yang ada di Desa Sukarara didominasi oleh kaum perempuan karena kaum perempuan diharuskan untuk bisa bertenun. Menurut keyakinan masyarakat yang ada di Desa Sukarara bahwa jika kaum perempuan belum bisa bertenun maka belum diperbolehkan menikah, hal tersebut sudah menjadi keyakinan dan tradisi masyarakat di Desa Sukarara sejak dahulu sampai sekarang.

Industri kerajinan kain tenun Songket dari segi permodalan menggunakan modal sendiri dan ada juga yang menggunakan modal pinjaman dari orang lain. Untuk modal pinjaman mereka harus membayar dengan menyicil Rp5.000 –Rp 10.000 perhari dalam jangka waktu minimal enam bulan tergantung dari jumlah peminjamannya. Dalam perhari mereka mendapatkan pendapatan tergantung dari jumlah banyaknya pengunjung dan atau jumlah banyaknya kain Songket yang laku terjual.

Dalam sebulan para pengrajin kain tenun Songket hanya mampu membuat 1-3 helai kain Songket. Harga sehelai Kain Tenun Songket bervariasi, tergantung bahan benang dan motifnya serta lama proses pengerjaannya. Kain dengan motif yang cukup rumit dengan warna yang beragam, jelas lebih mahal dibandingkan dengan motif sederhana dengan dua warna benang. Dari waktu pembuatannya, kain motif rumit membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kain tenun Songket motif sederhana yang hanya membutuhkan waktu 1-2 minggu dalam proses pengerjaan satu helai kain. Harga yang ditawarkan pun bervariasi mulai dari Rp50.000-Rp1.000.000 perhelai Kain Songket.

Selain menjadi sebuah tradisi, bertenun juga merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan ekonomi bagi masyarakat di Desa Sukarara, hasil kain tenun yang sudah jadi kemudian dijual kepada para pengepul, *artshop* dan para wisatawan yang berkunjung ke Desa Sukarara. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat pengrajin yang memanfaatkan rumahnya sendiri sebagai *artshop*. Hasil kain tenun langsung dijual atau dipajang di *artsop* mereka, dan mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan kain tenun tersebut.

Akan tetapi industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara ini masih terbilang lemah dalam hal pemasaran produknya karena rata-rata dari mereka belum memahami manajemen dalam pemasaran. Manajemen pemasaran tidak terlepas dari rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dibidang pemasaran dengan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen. Urutan fungsional manajemen pemasaran adalah analisis perencanaan, pengorganisasian, implemementasi dan pengawasan yang diungkapkan Assauri (2010:316).

Seperti yang diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong (2006:16) “mendefinisikan manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian program yang dirancang untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran demi mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri kerajinan kain tenun Songket yaitu kurangnya pengetahuan tentang bagaimana perencanaan pemasaran produk yang dihasilkan sampai ke tangan konsumen dan dapat diterima oleh konsumen karena rata-rata dari mereka hanya bisa membuat kain Songket serta menjualnya di *artshop* mereka, bahkan dalam mempromosikan kain tenun Songketnya saja hanya mengandalkan wisatawan yang datang ke *artshop* mereka, harga yang ditawarkan juga masih terbilang murah karena tidak sesuai dengan lama pengerjaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pola Manajemen Pemasaran Produk Industri Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka di rumuskan permasalahan berikut ini.

1.2.1 Bagaimana implementasi perencanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah?

- 1.2.2 Bagaimana implementasi pengorganisasian pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah?
- 1.2.3 Bagaimana pelaksanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi pengawasan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 implementasi perencanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.
- 1.3.2 implementasi pengorganisasian pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.
- 1.3.3 pelaksanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.
- 1.3.4 implementasi pengawasan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa sukarara Kabupaten Lombok tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

- 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu ekonomi khususnya ilmu manajemen pemasaran.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan-masukan bagi industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah dalam memanaajemen perusahaannya terlebih lagi dalam bidang

